

LEMBAGA PENDIDIKAN KAUM SUFI ZAWIYAH, RIBATH DAN KHANQAH

Oleh : M. Faizul Amirudin

Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

The institutions for non-formal education before the period madrasa showed concern for the importance of education for citizens who showed the dynamics of Islamic education is very dynamic, and it showed a model of democratic education, freely controlled even tolerance. Educational institutions that include mosques, al-Kutab, Zawiyah, Ribath, Khanqah and others

Kata kunci: *Zawiyah, Ribath, khanqah.*

A. Pendahuluan

Dalam sejarah awal perkembangan Islam, pendidikan Islam sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu akidah sesat yang dianut oleh kelompok Quraisy dan upaya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dipandang rendah status sosialnya. Dalam perkembangan tasawuf, baik sebagai sebuah konsep pemikiran maupun sebuah praktik dan gerakan, membutuhkan dan mengembangkan satu sistem pendidikan yang khas di mana persoalan spiritual mendapat tempat paling dominan. Pada gilirannya, perkembangan ini melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Sufi yang merupakan fenomena besar dan tidak mungkin diabaikan dalam kajian sejarah pendidikan Islam. Dengan demikian, ada korelasi yang cukup signifikan antara tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam di satu pihak dan pendidikan (Islam) sebagai hasil dari peradaban (budaya) di pihak lain. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan non formal sebelum periode madrasah memperlihatkan kepedulian

terhadap pentingnya pendidikan bagi warga masyarakat yang menunjukkan adanya dinamika pendidikan Islam yang amat dinamis, serta menunjukkan sebuah model pendidikan yang demokratis, bebas terkendali bahkan juga toleransi. Pada umumnya lembaga pendidikan Islam sebelum masa periode madrasah atau disebut juga masa klasik, diklasifikasikan atas dasar muatan kurikulum yang diajarkan. Dalam hal ini kurikulumnya meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Maka dalam tulisan ini akan membahas lembaga pendidikan kaum sufi; Zawiyah, Khanqah, dan Ribath.

B. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan terjabar dalam sunnah Rasul bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tersebut kepada umatnya.

Dalam bahasa Inggris lembaga disebut institute (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut institution yaitu suatu system norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non-fisik disebut dengan pranata (Ramayulis, 2002: 277).

Secara terminologi menurut Hasan Langgulung (1988: 22-23), Lembaga pendidikan adalah suatu system peraturan yang bersifat mujarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis maupun tidak tertulis, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttah dan sebagainya.

Lembaga pendidikan Islam dapat pula diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian konkret berupa sarana pra sarana dan juga pengertian yang

abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri (Ramayulis, 2002: 278).

Pada masa kejayaan Islam merupakan satu periode dimana pendidikan Islam berkembang pesat yang ditandai dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam dan madrasah (sekolah) formal serta universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya umat Islam. Berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui lembaga pendidikan itu menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya umat Islam.

Lembaga pendidikan yang dimaksud disini adalah tempat atau wadah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan, baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal. Termasuk di dalamnya telah disebutkan bahwa dimasa kekuasaan khalifah Abbasiyah telah muncul lembaga pendidikan, yaitu: *al-Hawaniet al-Wariqin* (toko buku), *al-Manazil al-Ulama* (rumah para ulama), *al-Salon al-Adabiyah* (sanggar sastra), Madrasah (lembaga pendidikan formal), *Bait al-Hikmah* (rumah kegiatan ilmu), *Observatorium*, *al-Ribath* (tempat bagi pengajaran calon sufi yang dipimpin oleh seorang guru thariqat), dan *al-Zawiyah* (tempat pengajaran dan praktik thariqat yang mengambil tempat di masjid" (Nata, 2011: 170).

Ciri yang menonjol dari seluruh Lembaga Pendidikan Islam adalah terletak pada tujuan lembaga pendidikan Islam sendiri, yaitu mewarisi nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal ini sangat beralasan mengingat aspek-aspek kurikulum yang ada menyajikan seluruhnya memasukan mata pelajaran agama Islam secara komprehensif dan terpadu (walaupun di sekolah-sekolah umum dipelajari juga mata pelajaran agama Islam tetapi tidak komprehensif dan mendalam) sementara di lembaga pendidikan Islam kurikulum pendidikan agama Islam menjadi konsentrasi dan titik tekan. Adapun sifat dan karakter Lembaga Pendidikan Islam secara lebih spesifiknya adalah:

1. Lembaga pendidikan Islam bersifat holistic, terdiri dari lembaga pendidikan Informal, nonformal, dan formal. Bentuk lembaga Informal yaitu: rumah (al-bait). bentuk lembaga pendidikan nonformal yaitu: masjid, al-Maristan, al-Zawiyah, al-Ribath, al-Kuttab, al-Hawanit al-Wariqin, al-Shalun

Adabiyah, al- Badiyah dan al- Maktabat. sedangkan bentuk pendidikan formal yaitu madrasah.

2. Lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis, responsive, fleksibel, terbuka, dan religious.
3. Lembaga pendidikan Islam berbasis terhadap masyarakat

C. Khanqah, Zawiyah dan Ribath sebagai Lembaga Pendidikan

Pada masa kejayaan Islam, asrama bagi orang-orang yang menuntut ilmu, terutama ilmu hikmah (tasawuf) biasa disebut dengan khaanqah atau zawiyah (Turki = *tekke*). Di Afrika Utara, pusat kegiatan sufi disebut ribath sedangkan di India disebut dengan jama'ah khana. Menyebutkan Ribath adalah pusat latihan yang berasal dari daerah Arab. Sedangkan di Khurasan disebut khaanqah. Tempat ini merupakan pusat kegiatan kaum sufi maupun tempat pembinaan dan penggemblengan para calon sufi yang diisi dengan kegiatan pendidikan, pelatihan, kajian keagamaan, dan ibadah mahdhah kepada Allah SWT (Minatur Rahmah, Zawiyah, Ribath, Khanqah Sebagai Lembaga Pendidikan, 2011 [Online]: <http://rahmah-anjwah.com/2014/04/khanqah-zawiyah-dan-ribath.html>. [2014, mei 12]).

Pada abad ke-16 dan ke-17, di samping lembaga pendidikan madrasah dan kajian keislaman di Masjid al-Haram dan Masjid al-Nabawi, berdiri zawiyah, khaanqah atau ribath dalam jumlah besar. Di Mekkah saja ada sekitar 50 ribath, sedangkan di Madinah tercatat tidak kurang dari 30 ribath (Minatur Rahmah, Zawiyah, Ribath, Khanqah Sebagai Lembaga Pendidikan, 2011 [Online]: <http://rahmah-anjwah.com/2014/04/khanqah-zawiyah-dan-ribath.html>. [2014, mei 12]). Dalam awal perkembangannya, pelaksanaan pendidikan dalam Islam adalah di masjid. Namun, semakin lama jumlah peserta didik semakin banyak. Untuk menampung kegiatan halaqah yang semakin marak sejalan dengan meningkatnya jumlah pelajar dan berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang maka dibangun ruang-ruang khusus untuk kegiatan halaqah tersebut di sekitar masjid dan dibangun pula tempat-tempat khusus untuk para guru dan pelajar sebagai tempat tinggal dan tempat kegiatan belajar mengajar yang disebut dengan nama “Zawiyah” atau “Ribath”. Pada dasarnya timbulnya madrasah di dunia Islam merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan zawiyah-zawiyah tersebut guna

menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar secara kuantitas semakin membengkak dan keilmuan yang berkembang pada masa itu adalah dalam bidang sufistik. Tempat belajar dan training tasawuf dikenal dengan nama zawiyah (sudut ruangan), ribath (serambi atau koridor) dan khaniqah (pondokan).

D. Lembaga Pendidikan Kaum Sufi

1. Zawiyah

a. Pengertian Zawiyah

Dapat dikatakan, kata *az-Zawiyah* secara harfiah berasal dari kata *inzawa*, *yanzawi* yang berarti mengambil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk i'tikaf dan mensyiarkan urusan agama (Jumbulati, 2002: 33). Dengan demikian Zawiyah merupakan tempat berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil naqliyah dan aqliyah yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk halaqah dzikir dan tafakur untuk mengingat dan merenungkan keagungan Allah SWT.

Adapun Zawiyah menyerupai *khanqah* dari segi tujuan, Akan tetapi zawiyah ini lebih kecil dari pada *khanqah*, dan dibangun untuk orang-orang tasawuf yang faqir supaya mereka dapat belajar dan beribadat. contohnya salah seorang raja dari al-Mamalik membangun sebuah Zawiyah al-Jumairah di abad ke XIII M. Dan ditempatkan didalamnya beberapa orang sufi yang fakir. Dan kadang-kadang pula Zawiyah itu didirikan untuk seorang syaikh yang termasyhur yang bertugas untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan mengasingkan diri untuk beribadat. Pada umumnya Zawiyah itu dikenal dengan nama seorang Syaikh yang terkenal dengan banyak ilmunya dan taqwanya (Suwito dan Fauzan, 2005: 256).

b. Pendidikan dalam Zawiyah

Di zawiyahini, fiqh seperti halnya ilmu-lmu yang lain, sesuai dengan bidang syaikhnya, merupakan bagian dari kegiatan pewarisan ilmu pengetahuan. Belakangan, terutama setelah munculnya tarekat-tarekat sufi, zawiyah dibangun sebagai institusi yang berdiri sendiri. Aboebakar Atjeh menekankan fungsi pendidikan yang berlangsung di zawiyah dengan

mengatakan “Zawiyah itu merupakan satu ruang tempat mendidik calon-calon sufi, tempat mereka melakukan latihan-latihan tarekatnya, diperlengkapi dengan mihrab untuk mengerjakan sembahyang berjamaah, tempat mereka membaca al-Qur’an dan mempelajari ilmu-ilmu yang lain, sehingga zawiyah itu merupakan sebuah asrama dan madrasah” (Atdjeh, 1992: 133).

Kemegahan fisik dari zawiyah tentunya bervariasi sesuai dengan besarnya dana yang tersedia, serta popularitas syaikh yang menjadi pemimpinnya. Syaikh zawiyah yang telah wafat biasanya dimakamkan di zawiyahnya yang akan menjadi tempat ziarah bagi pengikut tarekat yang bersangkutan. Popularitas seorang syaikh akan menentukan jumlah peziarah yang datang mengharap berkahnya. Aktivitas ini memberi beban yang lebih besar pada zawiyah yang bersangkutan untuk menyediakan akomodasi bagi peziarah. Pada sisi lain, kegiatan ini juga merupakan sumber dana zawiyah. Sedekah yang berasal dari pada peziarah dapat membantu operasinya.

Suatu penelitian yang mencakup Mesir menjelang penaklukan Turki Utsmani menunjukkan adanya dua jenis zawiyah:

- 1) Zawiyah tradisional yang mempunyai hubungan erat dengan penguasa (Mamluk).
- 2) zawiyah yang lebih independen. Jenis kedua ini biasanya sekaligus menjalankan fungsi masjid dan ribâth, menyediakan fasilitas beribadah, sekaligus perlindungan dan makanan bagi orang-orang miskin. Independensi ini dapat dilihat dalam contoh Syaikh Ibn Qiwam yang selalu menolak tawaran wakaf untuk zawiyah-nya yang dia bangun dengan biayai sendiri (Asari, 1994: 96).

2. Ribath

Ribath berasal dari bahasa Arab yang berarti: 1) sesuatu yang dibuat untuk mengikat; 2) tangsi, markas tentara; 3) tempat yang diwakafkan untuk fakir miskin (Enslikopedi Islam, 2001:169). Pada mulanya, ribath digunakan untuk benteng pertahanan kaum Muslimin terhadap serangan musuh. Ribath banyak dibangun di daerah perbatasan dan dilengkapi dengan menara pengawas. Di dalam ribath, tentara muslim melakukan latihan-latihan militer disamping

melakukan latihan keagamaan sehingga ribath mempunyai dua fungsi: tempat ibadah dan markas tentara. Pada abad ke 1/7, ketika terjadi penaklukan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan Muslim, ribath berarti barak-barak tentara yang berada pada garis depan, dekat dengan perbatasan daerah yang masih dikuasai musuh atau yang sedang dalam proses penaklukan. Asosiasi ribath dengan persoalan militer dapat dilihat dalam sejarah munculnya Dinasti Murabithun, yang pernah menjadi penguasa Afrika Utara dan Al-Andalus pada pertengahan abad ke 5/11 selama sekitar 90 tahun. Dinasti ini didirikan oleh Yahya ibn Umar sebagai pemimpin politik dengan Abdullah bin Yasin sebagai pemimpin spiritualnya (Enslikopedi Islam, 2001:169).

Sebagai lembaga sufi, al-Maqrizi yang dikutip Zainul Hasan (2006: 7) mendefinisikan ribath sebagai rumah para sufi. Setiap kelompok (*qawm*) mempunyai rumah dan ribath adalah rumah para sufi. Dalam hal ini mereka mirip dengan *ahl al-shuffah* [sekelompok sahabat yang mendiami emperan Masjid Nabi di Madinah]. Penghuniribath adalah orang yang mempunyai ikatan (*murâbith*), dengan maksud, tujuan, serta keadaan yang sama. ribath dibangun untuk mencapai maksud dan tujuan ini.

Disana telah didirikan pula arrabath yang khusus bagi para wanita, dimana mereka bertempat tinggal, beribadat, dan mengajarkan pelajaran agama didalamnya. Disana telah terdapat pula ribath yang dikenal dengan nama ribath al bagdadiyah yang dibangun pada tahun 684 H untuk seorang syaikh wanita yang bernama syaikhah Zainab Al Baghdadiyah. Beliau bertempat tinggal di situ bersama-sama dengan sejumlah wanita yang baik-baik yang mengasingkan diri untuk belajar dan beribadat (Suwito dan Fauzan, 2005: 266).

Sehubungan dengan pendidikan, ribath adalah pusat kegiatan kaum sufi, tempat pembinaan dan penggemblengan para calon sufi yang diisi dengan kegiatan pendidikan, pelatihan, pengkajian agama dan ibadat kepada Allah SWT. Jadi, ribath merupakan tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk ibadah semata-mata.

Dan dalam perkembangannya, istilah ribath tidak banyak digunakan untuk latihan militer, tetapi lebih banyak diarahkan kepada latihan spiritual dari aliran tarekat atau difungsikan sebagai tempat pendidikan calon sufi. Di dalam ribath kaum sufi atau calon sufi dididik dengan berbagai macam pendidikan agama dan dilatih

melaksanakan *suluk* tertentu sesuai dengan ajaran dari tarekat pemilik ribath tersebut. Di samping itu, di dalam ribath juga dilaksanakan aktifitas ibadah keagamaan pada umumnya. Para pengikut suatu tarekat, dalam menjalani latihan tarekatnya atau melakukan *suluk*, berada di dalam ribath untuk waktu tertentu dengan bimbingan syaikh pendirinya. Murid-murid pada masa itu juga diajarkan berbagai macam kitab yang khusus yang dipergunakan di kalangannya sendiri baik mengenai ilmu fiqh dan ilmu tasawuf, mempunyai dzikir dan doa serta wirid yang khusus pula. Di samping itu, juga ada perjanjian-perjanjian tertentu dari murid terhadap gurunya yang biasa disebut *bay'at*. Anggota dari sebuah ribath tersusun atas dua kelompok, murid dan pengikut yang tinggal dalam ribath dan memusatkan perhatian pada ibadat, serta pengikut awam yang tinggal di luar serta tetap bekerja dalam pekerjaan mereka sehari-hari, tetapi pada waktu-waktu tertentu berkumpul di ribath untuk mengadakan latihan spiritual. Fasilitas yang terdapat di dalam ribath bermacam-macam, tergantung kemampuan pemilik ribath itu sendiri. Kelompok tarekat yang besar dengan jumlah pengikut yang besar dan memiliki kemampuan yang cukup, mempunyai ribath yang indah dan megah, sementara bagi kelompok tarekat yang kecil, ribath mereka juga biasanya kecil dan sederhana. Pada beberapa ribath, para pengikut tarekat tinggal di dalam kamar-kamar tertentu secara terpisah, tetapi ada juga ribath yang tidak mempunyai kamar-kamar, dan hanya merupakan sebuah ruangan besar serbaguna yang dipakai secara bersama, baik untuk tempat tinggal, ruang belajar, beribadah maupun bekerja. Sumber biaya untuk sebuah ribath juga bermacam-macam. Ada ribath yang mendapat bantuan tetap dari pemerintah atau dermawan tertentu, tetapi ada pula ribath yang hidup di futuh, yaitu tanpa bantuan atau tunjangan dari siapapun.

Para penghuni ribath terakhir ini melakukan segenap aktifitasnya dengan biaya mereka sendiri. Sebagai sebuah tempat khusus untuk pembinaan dan penggemblengan para pengikut suatu tarekat yang juga calon-calon sufi, ribath mempunyai peraturan-peraturan tertentu, baik bagi penghuninya maupun bagi orang-orang yang akan berkunjung ke tempat ini. Ketat tidaknya aturan tersebut tergantung kepada pemilik ribath yang bersangkutan, dalam hal ini ajaran-ajaran dari tarekat pemilik ribath itu. Karena ribath berfungsi sebagai tempat tinggal, pendidikan, dan latihan bagi para pengikut suatu tarekat, maka ribath merupakan sebuah madrasah atau asrama,

dan keberadaannya tidak terlepas dari kaum sufi dan tarekat. Pendidikan yang dilakukan oleh para sufi dalam ribath ternyata sangat efektif, baik dalam pembinaan akhlak, ibadat maupun penanaman rasa percaya diri pendalaman ilmu pengetahuan agama. Tersebarunya para alumnus dari masing-masing institusi tarekat yang mendapatkan ijazah untuk meninggalkan ribath gurunya dan mendirikan ribath tersendiri di daerah lain, menjadikan banyak cabang ribath-ribath baru berdiri di berbagai daerah. Dan ini menyebabkan tidak adanya kreasi baru oleh masing-masing pemimpin ribath (*murshid*).

Lembaga ribath, menjadi bagian dari peradaban Islam untuk masa yang cukup panjang, sampai pada masa kemundurannya, yaitu pada pertengahan abad ke-8/14. Kemunduran ini berhubungan erat dengan perkembangan lembaga sufi yang lain, yaitu *khanqah* dan *zâwiyah*. Pertengahan abad selanjutnya (9/15) dapat dianggap sebagai masa hilangnya lembaga ribath.

Dengan berlalunya waktu, ribath mengalami perubahan. Kritik Ibn al-Jawzi bahwa penghuni ribath mengasingkan diri dari masyarakat luas, pada masa Mamluk di daerah Mesir, sudah tak berdasar lagi. Karena ribath tidak dibangun untuk seorang *Syaikh* atau tarekat sufi tertentu, tetapi lebih bersifat umum dengan fungsi yang lebih fleksibel. Di sini, ribath mempunyai fungsi sosial dan karenanya dapat diterima oleh masyarakat luas. Ribath, dalam pandangan M. Amin, tidak saja menampung para sufi, tetapi juga orang-orang yang bukan sufi yang butuh perlindungan dan berminat untuk melakukan ibadah di sana (Amin, 1980: 111). Hal yang sama diungkapkan oleh Little: "Nampaknya, setiap orang miskin sufi atau bukan berhak mendapat tempat di ribath, asal saja ia bersedia untuk hidup dengan beramal saleh dalam satu atau lain bentuk" (Enslikopedi Islam, 2001:170).

Perjalanan kehidupan tidaklah *stagnan*, tetapi mengalami sebuah fase-fase tertentu yang kadang kala membuahkan sejarah akan kemajuan atau kemunduran suatu kaum bangsa bahkan masa. Hal ini rupanya berlaku juga bagi eksistensi ribath sebagai lembaga pendidikan pada masa klasik. Karenanya, setelah Madrasah berdiri, kebanyakan Ribath berubah fungsi hanya sebagai asrama saja, sementara proses pendidikan dan pengajaran berlangsung di Madrasah.

3. Khanqah

Khanqah adalah sebuah pemondokan di mana para murid dapat tinggal dan sekaligus merupakan tempat latihan mistik (Hasan, 2006: 9). Tidak ada kesepakatan tentang asal muasal kata '*khanqah*'; tetapi besar kemungkinan kata ini berasal dari bahasa Persia, '*khanagah*' (Hasan, 2006: 9). Kekaburan asal istilah ini ditambah pula dengan ketidakjelasan masa paling awal dikenalnya institusi ini. Tentunya ini bukan sesuatu yang aneh, sebab umumnya sejarah baru mencatat sesuatu setelah menjadi fenomena. *Khanqah* baru mendapat perhatian para sejarawan setelah abad ke 4/10. Pada abad ini *khanqah* telah dikenal secara luas di daerah Khurasan dan Transoksiana (*mâ warâ' al-nahar*). Beberapa ahli yang mencoba menelusuri sejarah lembaga ini berpandangan bahwa perkembangannya berhubungan erat dengan penyebaran kelompok yang menamakan dirinya Karramiyyah, pengikut Muhammad ibn Karram al-Sijistani (w. 255/869), meskipun hubungan ini belum menjelaskan sepenuhnya (Hasan, 2006: 9). Penghujung abad yang sama 10 M membawa angin baru bagi perkembangan *khanqah*. Asosiasinya dengan para sufi menjadi semakin jelas.

Abad ke11 M merupakan abad yang sangat penting dalam perkembangan *khanqah*. Paruh pertama abad ini ditandai dengan pembangunan *khanqah-khanqah* baru. Pertumbuhan kuantitatif ini diimbangi pula dengan perkembangan lain yang lebih penting, yakni terjadinya proses organisasi. Secara fisik *khanqah* semakin berkembang dan mencakup beberapa bagian baru, misalnya kompleks pemakaman untuk para sufi sendiri. Makam-makam ini mengundang peziarah, kadang kala dalam jumlah besar, satu sisi lain dari dinamika *khanqah*. Paruh kedua ke 5/11 ditandai dengan hubungan yang sangat erat antara *khanqah* dan penghuninya di satu pihak dan penguasa politik, yakni Dinasti Saljuq, di pihak lain. Kondisi ini merupakan keuntungan tersendiri bagi perkembangan *khanqah*. *Patronase* yang diberikan penguasa semakin memperkokoh eksistensinya. Ekspansi Saljuq ke luar Khurasan dan Irak disertai dengan meluasnya institusi *khanqah* secara pesat. Kota-kota utama, semacam Aleppo dan Damaskus, mulai dihiasi oleh lembaga-lembaga ini, dan ini berkembang terus pada abad-abad berikutnya. Al-Nu'aymi, sejarawan abad ke 10/16, mencatat 30 *khanqah* untuk kota Damaskus saja (Hasan, 2006: 10).

Menekankan sisi politis dari lembaga *khanqah* di bawah Dinasti Saljuk Lapidus memberikan komentar berikut: Para sultan Saljuk juga memahami *khanqah* adalah sebuah pusat pendidikan agama yang berpengaruh luas seperti *madrasah*; lalu memberikan dukungan wakaf terhadap lembaga *khanqah* seperti halnya *madrasah*. Mereka memperkenalkan *khanqah* ke Baghdad, tempat lembaga ini dikenal sebagai *ribath*. *Ribath* memberikan perlindungan utama adalah sebagai tempat tinggal bagi para pendakwah yang terlibat dalam propaganda agama dan politik atas nama sultan-sultan Saljuk (Hasan, 2006: 10).

Sebagai salah satu lembaga sufi, kehidupan *khanqah* sangat religius dan berciri sufi. Segala kegiatan harus mempunyai hubungan dengan usaha penyucian diri dan pendekatan diri kepada Allah. Barangkali, kita dapat mengatakan bahwa usaha penyucian diri dan peningkatan ketakwaan melatarbelakangi pertumbuhan lembaga ini. Syaikh `Izz al-Dîn Mahmud mengemukakan manfaat utama membangun *khanqah*, yaitu;

- a. Untuk memberikan perlindungan bagi para sufi yang miskin dan tak mempunyai tempat tinggal.
- b. Dengan berkumpul di satu tempat (*khanqah*), para sufi dapat mengembangkan keseragaman, baik secara fisik maupun dalam hal-hal yang bersifat spiritual.
- c. Dengan berkumpul para sufi dapat saling mengoreksi dan memperbaiki kekurangannya.

Sebagaimana layaknya sebuah lembaga, kehidupan *khanqah* mempunyai aturan dan tata krama sendiri. Abu Sa`id ibn Abi al-Khayr (w.440/1048) adalah orang pertama yang menyusun formasi tentang aturan-aturan yang harus ditaati oleh para ahli *khanqah*. Formasinya mencakup sepuluh butir aturan:

- a. Ahli *khanqah* harus memperhatikan kebersihan, yang mencakup kebersihan fisik spiritual. Seluruh pekerjaan *khanqah*. Tempat ibadah, tempat tinggal, dan diri mereka sendiri segala niat dan keinginan jahat. Sangat dianjurkan agar mereka memelihara wudlu` secara berkesinambungan.
- b. Ahli *khanqah* tidak dibenarkan menghabiskan waktu dengan berbincang-bincang, lebih-lebih di komplek *khanqah* atau tempat-tempat suci lainnya.
- c. Penghuni *khanqah* harus melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah dan di awal waktu.

- d. Pada malam hari mereka harus melaksanakan *qiyâm al-layl* (shalat malam) yang panjang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.
- e. Ahli *khanqah* menggunakan waktu setelah shalat Shubuh secara khusus untuk memanjatkan doa sebanyak-banyaknya guna memohon ampun Allah.
- f. Ketika pagi telah menjelang, mereka harus melanjutkan kegiatannya dengan membaca al-Qur`ân sebanyak mungkin; biasanya ini akan berlangsung sampai siang.
- g. Barulah setelah siang penghuni *khanqah* menyediakan waktu mereka untuk fungsi sosial: mengurus orang-orang fakir yang datang musafir yang kebetulan singgah, atau orang yang datang meminta tuntunan agama. Kegiatan ini berlangsung sampai menjelang Maghrib dan hanya diselingi makan siang dan shalat ashar.
- h. Mereka perlu mengembangkan tradisi makan bersama, demi mempertebal rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam menikmati *rahmat* Tuhan.
- i. Kebersamaan ini ditekankan betul oleh Abu Sa`id dengan aturan bahwa orang ahli *khanqah* tidak dibenarkan meninggalkan satu majelis tanpa memberi tahu salah seorang yang hadir.
- j. Waktu antara shalat Maghrib dan `Isya seluruhnya harus dimanfaatkan untuk zikir dan wirid (Hasan, 2006: 12).

E. Penutup

Ketika ajaran *samawi* (dalam konteks ini: *tasawuf*) bersinggungan dengan realitas sejarah manusia, maka menghasilkan sebuah peradaban (dalam konteks ini lembaga pendidikan sufi) yang tidak ternilai harganya. Penelurusan sejarah masa lalu amat perlu dilakukan, bukan semata-mata sebagai sesuatu yang ingin dibanggakan (*romantisisme*) tetapi semata-mata sebagai bahan konsultatif dan upaya rekonstruktif pada masa berikutnya. Ia merupakan khazanah yang tidak boleh dicampakkan begitu saja mengingat eksistensi kita hari ini adalah pelanjut estafet sejarah masa lalu.

Khanqah merupakan sebuah tempat pemondokan yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan kaum sufi dalam ilmu-ilmu

keagamaan. Zawiyah sebuah tempat yang lebih kecil dari khanqah. Zawiyah merupakan suatu ruangan yang terdapat di sudut masjid yang juga disebut sebagai maksurah dan difungsikan untuk kajian dan pendalaman ilmu dan sebagai tempat seorang Sufi menyepi. Ribath pada awalnya merupakan benteng atau tangsi pertahanan militer yang kemudian beralih fungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dan pengajaran.

Khanqah, zawiyah dan ribath merupakan lembaga pendidikan yang bergerak untuk pelaksanaan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan. Lembaga-lembaga tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya madrasah pada masa pembaharuan, setelah terjadinya masa kemunduran pada masa bani Abbasiyah. Dan pada akhirnya, lembaga-lembaga seperti khanqah, zawiyah dan ribath ini ditinggalkan karena beralih kepada lembaga pendidikan yang lebih baik dan terstruktur dan sistematis. Jika hanya dalam sebuah khanqah, zawiyah ataupun ribath ternyata mampu dilaksanakan sebuah pendidikan, maka tidaklah dengan berbagai kelengkapan dan keterpenuhan sarana serta prasarana pendidikan-selayaknya bagi muslim saat ini dapat lebih berhasil lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jumbulati. Ali dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi 2002, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj., M. Arifin. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Atjeh. Aboe Bakar 1992, *Pengantar Ilmu Tarekat*. Ramadhani, Solo.
- Ensiklopedi Islam* 2001. PT Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta.
- Hasan.Zainul 2006, Jurnal Tadris STAIN Pemekasan 2006 Vol. 1 No.1.
- Langgulung. Hasan 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, cet 1. Pustaka Al-Husna, Jakarata.
- Minatur Rahmah, Zawiyah, Ribath, Khanqah Sebagai Lembaga Pendidikan, 2011 [Online]: <http://rahmah-anjwah.blogspot.com/2014/04/khanqah-zawiyah-dan-ribath-sebagai.html>. [2014, mei 12].
- Nata. Abudin 2011, *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana, Jakarta.
- Ramayulis. 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta.
- Suwito dan Fauzan 2005, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Kencana, Jakarta.